

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Abad ke-20, penetrasi kolonialisme sampai di Kerinci. Masjid Keramat sebelumnya menjadi pusat kegiatan dan pendidikan beralih fungsi menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Masjid Keramat Pulau Tengah dijadikan markas besar serta tempat musyawarah dalam merencanakan pergerakan-pergerakan perlawanan. Di masjid, semua laskar mengucapkan ikrar sumpah setia untuk melenyapkan kolonialisme di daerah Kerinci. Semangat juang yang diperoleh masyarakat, merupakan dorongan dari agama untuk menghapuskan penindasan dan penghancuran syari'at Islam. Agama merupakan faktor yang sangat penting dalam mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Masjid Keramat sebagai pusat perlawanan adalah:

1. Masjid Keramat merupakan pranata terpenting bagi masyarakat.
2. Masjid Keramat sebagai pemersatu masyarakat muslim di Pulau Tengah.
3. Masjid Keramat tempat bermusyawarah dan kegiatan lainnya.
4. Masjid Keramat sebagai Pusat Pendidikan.

Ada beberapa penyebab terjadinya perlawanan yang terjadi di Pulau Tengah yaitu:

1. Semangat jihad yang tinggi masyarakat Pulau Tengah terhadap Islam membangkitkan gairah perlawan terhadap orang kafir.

2. Perlawanan yang terjadi di Pulau Tengah merupakan kelanjutan spirit dari perlawanan yang bersifat nasional khususnya peperangan terjadi di Lolo dan Renah Manjuto
3. Perlawanan juga terjadi akibat dari dominasi serta tekanan oleh pihak Belanda terhadap wilayah-wilayah Indonesia yang telah ditaklukan seperti daerah Muko-Muko, Indrapura serta wilayah Minangkabau secara keseluruhan sehingga ada keinginan untuk mengantisipasi hal yang serupa terjadi di Kerinci.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat adalah perlawanan terbuka, yang menggunakan beberapa benteng pertahanan yaitu di Lubuk Pagar, Dusun Baru, pinggir Sungai Buai, Danau, Koto Putih, Talago dan Masjid Keramat. Perlawanan yang bermarkas di Masjid Keramat ini merupakan perlawanan yang dahsyat sepanjang sejarah perlawanan di Kerinci, karena dapat menyulitkan pasukan Belanda dalam beberapa tahap peperangan.

Setelah peperangan terjadi pada tahun 1903, pihak Belanda tetap mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan masyarakat di lingkungan Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci. Pada masa Agresi Belanda II tahun 1949, Masjid Keramat kembali menjadi markas militer masyarakat Pulau Tengah dan sekitarnya. Perang pada tahun 1903 seolah-olah terulang kembali. Ide, semangat serta bentuk perlawanan yang dilakukan terinspirasi dari perjuangan masyarakat sebelumnya, sehingga Pulau Tengah termasuk daerah yang giat melancarkan serangan terhadap Belanda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak yaitu:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perlawanan masyarakat Kerinci demi tercapainya objektivitas dalam memandang sejarah perlawanan di Kerinci.
2. Kepada Lembaga Arsip dan Dokumentasi, untuk mengadakan program pengumpulan arsip-arsip Belanda sehingga arsip tersebut tidak terpengar dan bisa diselamatkan.
3. Untuk pengurus Masjid Keramat Pulau Tengah, untuk terus memperhatikan masjid tersebut karena Masjid Keramat merupakan cagar budaya, serta bukti sejarah yang nyata sampai sekarang tentang perlawanan masyarakat Kerinci.
4. Kepada seluruh tokoh masyarakat Kerinci, untuk dapat melihat sejarah perlawanan di Kerinci secara objektif. Karena sejarah perlawanan di Kerinci merupakan serangkain dari sejarah perlawanan nasional, sehingga tidak ada kekaburan dalam melihat sejarah perlawanan di Kerinci.